Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi
Vol. 5, No. 1, November 2024
P-ISSN: 2746-5578 E-ISSN: 2746-5586

ANALISIS PERILAKU BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X DI SMAN 6 KOTA BENGKULU

Bahrin[1] , Meirani[2], Intan Kasturi[3]
[1,2,3]Uniersitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: bahrin@umb.ac.id[1] , meiranimutiara@gmail.com[2], intankasturi1211@gmail.com[3]

KATA KUNCI

Kegiatan Pembelajaran;
Mata Pelajaran Ekonomi;
Perilaku Belajar;

ABSTRAK

Perilaku belajar Siswa yang tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang memberi mereka kesempatan belajar mungkin menghambat pertumbuhan dan keberhasilan mereka sendiri di kelas. Pembelajar di kelas ekonomi X di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan 35 siswa dari kelas X di SMAN 6 Kota Bengkulu sebagai subjek. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran siswa dalam kurikulum ekonomi di tingkat kelas delapan. Metode pengumpulan data yang meliputi pengumpulan informasi melalui observasi interpretasi, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, kinerja siswa di Area Pembelajaran Ekonomi X di SMAN 6 Kota Bengkulu dianggap dalam kategori baik. Berdasarkan hitungan secara keseluruhan soal, hasil yang didapatkan untuk perilaku belajar siswa ialah 65,71% dan masuk pada kategori baik. Kemudian, peneliti menjabarkan secara rinci sesuai dengan ketiga Indikator, sehingga dapat dilihat dari hasil indikator pertama yaitu siswa yang cepat dalam belajar sebesar 74,28% masuk padu kategori baik. Kemudian, pada indikator kedua yaitu siswa yang kreatif sebesar 45,71% masuk pada kategori baik. Dan pada Indikator ketiga yaitu siswa yang memiliki kapasitas mental sebesar 51,42% dan masuk pada kategori baik..

KEYWORDS

Learning Activities; Economics Subjects; Learning Behavior;

ABSTRACT

Poor Students who are not completely involved in the activities that provide them with learning opportunities may be hindering their own growth and success in the classroom. Leaning the X economics class at SMAN 6 Kota Bengkulu are the focus of this study, which aims to get a better understanding of their learning. The purpose of this study is to conduct a descriptive qualitative research with 35 students from grade Xi at SMAN 6 Kota Bengkulu as subjects. The study focusses on student learning in the economics curriculum at the eighth grade level Methods of data collecting that include the going of information via observation, interpretation, and documenting. According to the findings of the study the student's performance in the Economics X Learning Area at SMAN Kota Bengkulu is considered to be in the good category. Then, the researchers explained in detail according to the three indicators, so that can be seen fro, the result of the first indicator that 74.28% of students who learn quickly are in the good category. Then, the second indicator, namely creative students, was 45.71% in the good category. And the third indicator is that students have a menapacity of 51.42% and are in the good category. This can be seen from the results of the first indicator, namely that 74.28% of students who learn quickly are in the good categor

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai komponen penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Yusni dan Marlina Bakri (2022), agar pendidikan dapat menjalankan misi strategisnya, maka pendidikan harus mampu memberikan bekal keterampilan, ketahanan emosional, dan kapasitas intelektual bagi generasi penerus. Menurut pendapat Tristiana dalam (Larasati, 2016), proses belajar mengajar yang kompleks yang membentuk pendidikan tidak hanya mencakup perolehan materi ilmiah tetapi juga perolehan pengetahuan umum, adat istiadat sosial, dan norma perilaku. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu individu dalam mengasah kemampuannya agar mampu memberikan kontribusi yang konstruktif bagi masyarakat maupun bagi pertumbuhan pribadinya (Kurniawan & Sutrisno, 2018).. Selain itu, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter moral yang baik pada diri peserta didik (Santoso, 2020). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan menyampaikan serangkaian tujuan, seperti pengembangan pengetahuan, sikap, dan bakat (Simamora, 2021). Pendidikan mencakup proses belajar sebagai salah satu komponennya. Saputra dan Syahputra (2021) menegaskan bahwa pendidikan di era modern harus berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, agar siswa dapat bersaing di lingkungan global.

Menurut Ratnasari (2019), Rustam berpendapat bahwa agar proses pembelajaran dapat berhasil, maka diperlukan kerja sama antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan diri secara menyeluruh dalam berbagai ranah melalui proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang relevan dan mandiri. Pembelajaran dalam kerangka pendidikan memberikan kemungkinan ini kepada peserta didik (Hidayati & Ramadhani, 2019). Pendidikan merupakan salah satu metode yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi, kemampuan, dan kualitas kepribadian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Tujuan akhir dari setiap program pendidikan adalah untuk memberikan peserta didik informasi dan kemampuan yang akan memungkinkan mereka untuk berintegrasi secara efektif ke dalam masyarakat dan mencapai potensi penuh mereka melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan (Sukmawati & Yusuf, 2021). Selain itu, Rahman dan Amalia (2018) menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam memastikan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Setiap orang di masyarakat sudah mengetahui konsep belajar karena merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Peserta didik dan pengajar sudah tidak asing lagi dengan istilah "belajar" dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks lingkungan pendidikan formal, belajar kini menjadi komponen penting dalam pencarian ilmu pengetahuan (Susanto, 2018). Kinerja seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya meliputi komponen kognitif, emosional, dan motorik, dan pembelajaran meliputi berbagai aktivitas mental dan fisik yang berupaya meningkatkan karakteristik tersebut. Pembelajaran juga mencakup berbagai aktivitas yang berupaya mengembangkannya. Dalam konteks ini, Kurniawati et al. (2020) berpendapat bahwa pendidikan yang bermakna harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas dan adaptif terhadap perubahan, terutama di tengah era disrupsi teknologi saat ini.

Pembelajaran dijelaskan oleh Djamarah sebagai proses di mana aspek kognitif, afektif, danpsikomotorik seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya mengalami perubahan, yang menghasilkan perilaku baru (Putri et al., 2021). Ini adalah proses di mana seorang individu memperoleh perilaku baru. Menurut Slameto, pembelajaran terjadi ketika seorang individu membuat keputusan yang disengaja untuk mengubah perilakunya sebagai respons terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya dari interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya (Aulia & Araniri, 2021).

Menurut Notoatmodjo, tidak hanya tindakan seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, dan membaca yang termasuk dalam kategori perilaku manusia, tetapi juga berbagai macam aktivitas lainnya. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa istilah umum "perilaku manusia mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh manusia, terlepas dari apakah tindakan tersebut langsung terlihat oleh pengamat atau tidak. Penulis Aulia dan Araniri membuat pengamatan berikut dalam publikasi mereka dari tahun 2021: Notoatmodjo mengatakan bahwa tindakan atau aktivitas seseon 7; dapat dicirikan sebagai perilakunya. Ada berbagai interpretasi yang dapat dilekatkan pada aktivitas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya. Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, seseorang dapat menyatakan bahwa semua tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh individu, terlepas dari apakah tindakan dan aktivitas tersebut terlihat atau tidak, dianggap sebagai contoh perilaku manusia (Tampubolon dan Sibuea, 2022).

Menurut informasi yang diberikan oleh Hasan Langgulung dalam artikel berjudul "Zulia et al., 2020" perilaku dapat didefinisikan sebagai gerakan motorik yang dapat diamati yang ditunjukkan oleh seseorang. Menurut Sanjaya (Ayuningtyas & Sri Widyanti Hastuti, 2022), proses belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya kejadian yang tidak diharapkan dalam situasi yang menyebabkan terjadinya perubahan proses belajar. Faktor-faktor seperti perubahan cairan tubuh, perubahan suhu, atau perubahan posisi seseorang terhadap orang lain (seperti gravitasi atau efek obat) tidak dapat menjelaskan akibat dari perilaku ini.

Perspertif Individu terhadap lingkungan eksternal disebut sebagai perilaku. Terjadinya fenomena ini timbul sebagai akibat interaksi antar individu dengan lingkungan sekitarnya, yang melibatkan pertimbangan aspek fisik dan nonfisik secara bersamaan (Putra, 2021). Perilaku siswa dalam konteks proses pembelajaran di sekolah didasarkan pada kapasitas dalam memahami dan menghayati berbagai materi pembelajaran. Selain itu, perilaku siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kehidupan sosialnya yang kaya, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, kemampuan menjadi orang kaya atau miskin, kemampuan menjadi anggota kelompok, kemampuan menjadi anggota tim, kemampuan menjadi anggota tim, dan kemampuan menjadi anggota kelompok. (Muhammad, 2019)

Istilah "intended learning behavior" dicetuskan oleh Barry Cushway dan Derek Lodge dalam artikelnya Abdullah, 2018 Istilah ini menggambarkan cara orang berperilaku ketika berada di lingkungan pendidikan, serta efek tindakan sebagai pola perilaku yang terhubung dengan sikap.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademis. Motivasi tersebut merupakan hasil dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka, yang akan memengaruhi apakah mereka menampilkan perilaku positif atau negatif, serta apakah mereka merasa bahagia atau tidak. Konsekuensi dari perilaku teladan siswa merupakan tujuan komunikasi yang baik dalam pendidikan, yang merupakan sasaran komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Daryanto, tujuan pembelajaran adalah memberikan gambaran tentang informasi, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa sebagai konsekuensi dari hasil belajar, yang ditunjukkan dalam perilaku yang tampak dan terukur (Ahmar, 2012).

Selama proses pembelajaran, perilaku belajar positif siswa akan menjadi faktor penentu apakah mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau tidak Selama tahap awal proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk menunjukkan perilaku belajar yang baik dengan memperhatikan dan mengikuti arahan yang diberikan oleh instruktur dengan saksama Dengan menggunakan pendekatan ini, proses pembelajaran akan berjalan pada tingkat setinggi mungkin, dan akan dapat mencapai tujuannya secara efektif. Sebaliknya, jika siswa terlibat dalam

perilaku belajar yang buruk, seperti mengobrol, ceroboh, atau mengganggu, proses belajar hampir pasti tidak akan berjalan semulus yang diharapkan dan tidak akan memungkinkan mereka mencapai tujuan belajar. Ini juga bukan pilihan terbaik.

Faktanya berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, belum semua siswa menunjukkan perilaku belajar yang baik, masih ada sebagian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bermain ketika guru sedang menjelaskan, mengobrol ketika guru menerangkan materi pelajaran, makan ketika masih dalam proses pembelaj: 25 tidur ketika guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas yang di berikan dan kurang fokusnya siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat siswa menjadi seorang yang pasif. Selain mengamati secara langsung, peneliti juga melihat hasil nilai akhir dari siswa dan ada sebagian yang nilainya masih rendah dibawah KKM.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metodologi dan strategi yang digunakan. Proses penelitian memungkinkan dilakukannya penelitian secara sistematis, ilmiah, objektif, dan produktif. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Gounder dan Williams dalam (Waruwu, 2023), metode pitian adalah strategi yang melibatkan pengumpulan informasi dan pengembangan solusi berbasis fakta terhadap suatu dilema. Metodologi yang menjadi dasar penelitian ini dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh I Made Winarta dalam (Ridwan et al, 2021), analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang menggunakan data yang dikumpulkan dari wawancara atau observasi lapangan untuk menilai, menggambarkan, dan menggambarkan berbagai situasi yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Menurut Sugiyano (Ahmad et al, 2020), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk melihat sesuatu yang mencoba menjelaskan realitas sosial dan berbagai fenomena masyarakat secara ringkas dengan mendefinisikan atribut, karakteristik, dan model fenomena yang diteliti. Metode melihat sesuatu ini merupakan pendekatan sistematis untuk melihat sesuatu

Menurut Adhimah (2020), data penelitian dianggap sebagai data yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang sedang dihahas Diperkirakan sekitar empat puluh lima siswa dari kelas X mengikuti suri, yang dirancang untuk menilai tingkat pengetahuan ekonomi yang dimiliki oleh siswa. SAN 6 Kota Bengkulu, yang terletak di Jalan Pratu Aidit. No.23. Kelurahan Hajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Bengkulu 38118, merupakan salah satu tempat penelitian dilakukan. Tahap penelitian saat ini akan dimulai pada bulan Januari 2024 dan akan terus berlanjut sampai selesai. Tahap ini akan terus berlanjut sampai selesai.

Secara lengkap dan terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami perilaku belajar siswa yang terdaftar di kelas X ekonomi yang belajar di SMAN 6 Kota Bengkulu. Dokumentasi hasil, pelaksanaan wawancara dan observasi partisipan merupakan teknik investigasi penelitian. Melalui observasi langsung terhadap siswa, peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang aktivitas dan interaksi yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran ekonomi. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara terstruktur untuk menanyakan kapasitas mental, daya cipta, dan kecepatan belajar siswa. Ada dokumentasi yang mendukung pengipinaan materi pembelajaran dan catatan akademis siswa oleh guru untuk memfasilitasi pengumpulan data. Dalam bidang analisis data, persamaan deskriptif kualitatif yang mencakup persentase merupakan praktik umum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penentian efektivitas siuwa kelas ekonomi SMAN 6 Kota Bengkulu jauh lebih tinggi dari rata-rata prestasi. Hal ini dapat dilihat dari enam belas pertanyaan yang disertakan pada penjelasan masing-masing item penjualan, setelah itu akan dijabarkan skor total untuk masing-masing orang, untuk interval skor indikasi pertama dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini

Tabel 1. Kriteria Penilaian Perilaku Belajar Siswa Per Individu Indikator Pertama

Kriteria	Interval	Frekuensi
Kurang baik	8-14	-
Cukup baik	15-20	7
Baik	21-26	26
Sangat baik	27-32	2

Pada tabel 1 terdapat kriteria penilaian siswa untuk indikator pertama. Diketahui bahwa indikator pertama memiliki 8 pertanyaan sehingga cara menentukan kriterianya sebagai berikut :

Skor maksimal : 4 x 8 = 32
Skor minimal : 1 x 8 = 8
Range : 32-8 = 24
Rentang/jarak : $\frac{24}{4} = 6$ (1)

Penjelasan mengenai total perindividu akan dijelaskan sesuai dengan indikator, yang mana dimulai pada indikator pertama yaitu siswa yang cepat dalam belajar dapat dilihat kembali pada tabel 1, di mana pada kategori sangat baik itu mendapatkan sebanyak 2 orang ($\frac{2}{35}x100\% = 5{,}71\%$), pada kategori baik sebanyak 26 orang ($\frac{26}{35}x100\% = 74{,}28\%$), pada kategori cukup baik sebanyak 7 orang ($\frac{7}{35}x100\% = 20\%$).

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang cepat dalam belajar dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi sebanyak 26 orang yang mana 26 orang tersebut masuk pada kategori baik dan persentase nya sebesar 74,28%.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Perilaku Belajar Siswa Per Individu Indikator Kedua

Kriteria	Interval	Frekuensi
Kurang baik	4-7	-
Cukup baik	8-10	12
Baik	11-13	16
Sangat baik	14-16	7

Pada tabel 4.10 terdapat kriteria penilaian siswa untuk indikator kedua. Diketahui bahwa indikator kedua memiliki 4 pertanyaan sehingga cara menentukan kriterianya sebagai berikut :

Skor maksimal : 4 x 4 = 16
Skor minimal : 1 x 4 = 4
Range : 16-4 = 12
Rentang/jarak : $\frac{12}{4} = 3$ (2)

Tabel 2 diatas merupakan kelas interval pada indikator kedua yang dapat dijabarkan seperti berikut ini, pada indikator kedua yaitu siswa yang kreatif dapat dilihat pada tabel 2, pada

kategori sangat baik mendapatkan sebanyak 7 orang ($\frac{7}{35}x100\% = 20\%$), kategori baik sebanyak 16 orang ($\frac{16}{35}x100\% = 45{,}71\%$), kategori cukup baik sebanyak 12 orang ($\frac{12}{35}x100\% = 34{,}28\%$).

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi sebanyak 16 orang yang mana 16 orang tersebut masuk pada kategori baik dan persentase nya sebesar 45,71%.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Perilaku Belajar Siswa Per Individu Indikator Ketiga

Kriteria	Interval	Frekuensi
Kurang baik	4-7	2
Cukup baik	8-10	11
Baik	11-13	18
Sangat baik	14-16	4

Pada tabel 3 terdapat kriteria penilaian siswa untuk indikator ketiga. Diketahui bahwa indikator ketiga memiliki 4 pertanyaan sehingga cara menentukan kriterianya sebagai berikut :

Skor maksimal : 4 x 4 = 16
Skor minimal : 1 x 4 = 4
Range : 16-4 = 12
Rentang/jarak : $\frac{12}{4} = 3$ (3)

Tabel 3 diatas merupakan tabel untuk kelas interval pada kategori ketiga yang mana untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan seperti berkut ini, pada indikator terakhir yakni siswa yang memiliki kapasitas mental dapat dilihat kembali pada tabel 4.9, pada kategori sangat baik sebanyak 4 orang ($\frac{4}{35}x100\% = 11{,}42\%$), kategori baik sebanyak 18 orang ($\frac{18}{35}x100\% = 51{,}42\%$), kategori cukup baik sebanyak 11 orang ($\frac{11}{35}x100\% = 31{,}42\%$), dan kategori kurang baik sebanyak 2 orang ($\frac{2}{35}x100\% = 5{,}71\%$).

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kapasitas mental dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi sebanyak 18 orang yang mana 18 orang tersebut masuk pada kategori baik dan persentase nya sebesar 51,42%.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan pasif peneliti, hal ini diketahui perilaku belajar siswa masih kurang baik tetapi diluar dugaan setelah melakukan wawancara secara menyeluruh kepada siswa kelas X.i diketahui perilaku belajar siswa meningkat menjadi baik. Menurut hasil penelitian, siswa yang berhasil di sekolah sering kali adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap berbagai pendekatan pembelajaran. Mereka mampu mengidentifikasi jawaban dalam waktu singkat karena mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap konten Berdasarkan data, indikasi pertama menunjukkan bahwa dari seluruh siswa, ada 26 anak yang berprestasi sangat baik (74,28 persen), dan ada dua siswa yang menonjol sebagai pembelajar luar biasa (5,7 persen). Dua puluh persen lainnya, tujuh dari sepuluh anak berprestasi dengan baik. Berdasarkan sinyal pertama, dapat disimpulkan bahwa 26 siswa, yang mencakup 74,28% dari total, menunjukkan kecepatan belajar yang luar biasa.

Pada indikasi kedua, siswa yang menunjukkan orisinalitas dalam situasi tertentu (seperti diskusi kelas, karya seni, kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan organisasi) menunjukkan bahwa mereka kreatif. Di antaranya, mereka suka bekerja sendiri, tidak takut mengambil risiko, secara alami pandai menemukan solusi untuk masalah, dan sebagainya. Berdasarkan hasil temuan, dari total peserta, tujuh orang atau dua puluh persen memperoleh nilai sempurna. Penilaian yang cukup juga diraih oleh enam belas orang atau 45,71 persen dari

total peserta. Selain itu, dari total peserta, dua belas orang atau 34,28 persen memperoleh nilai memuaskan. Total ada enam belas anak yang menunjukkan indikasi keunikan kedua, yang secara keseluruhan merupakan 45,71 persen dari total peserta dan tergolong dalam kelompok sangat baik. Ketiga, mereka yang memiliki kapasitas mental adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri dan tidak takut untuk menelepon dan melakukan panggilan telepon. Sesuai dengan informasi yang berkaitan dengan indikasi ketiga, terjadi perincian sebagai berikut: 4 orang atau 11,42% dari total peserta dinilai sangat baik: 18 orang atau 51,42% dari total peserta dinilai baik; 11 orang atau 31,42% dari total peserta dinilai cukup; dan 2 orang yang merupakan 5,71% dari total, dinilai kurang. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa kriteria ketiga terpenuhi dengan sangat baik karena 18 orang siswa, yang merupakan 51,42 persen dari total, telah menunjukkan kapasitas mental dalam kegiatan belajar ekonomi.

Berdasarkan penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa perilaku siswa sangat baik. Dalam mata pelajaran agama Islam, siswa rata-rata berprestasi cukup baik dengan nilai 75,31 dari 100 poin. Perilaku siswa berkorelasi positif dengan tingkat prestasi yang diperolehnya di kelas Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan koefisien (0,349) yang lebih tinggi dari ambang batas kritis (0,288). Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif diterima dan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada faktor yang berpengaruh

Berdasarkan hasil penelitian mata kuliah pendidikan Islam, terdapat keterkaitan sebesar 12,17 persen antara perilaku siswa dengan hasil belajarnya. Kesimpulannya, terdapat hubungan. yang baik antara prestasi siswa dengan hasil belajar yang dicapainya dalam bidang studi PAL. Siswa menunjukkan perilaku belajar yang bertanggung jawab ketika berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, ketika bertanya dan menjawab pertanyaan, dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan, data perilaku belajar memiliki varians yang sama dengan data spiritualitas, dan menunjukkan pengaruh yang baik. Meskipun spiritualitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku anak saat belajar lebih kecil (sekitar 70 persen). Gaya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa kelas X Ekonomi di SMAN 6 Kota Bengkulu secara umum berada dalam kategori baik, dengan beberapa aspek perlu perhatian lebih. Berdasarkan tiga indikator yang dianalisis, yaitu kecepatan belajar, kreativitas, dan kapasitas mental, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki performa yang memuaskan, terutama dalam kecepatan belajar (74,28%). Namun, kreativitas siswa masih tergolong rendah (45,71%), dan kapasitas mental mereka juga memerlukan peningkatan (51,42%). Hasil ini menggarisbawahi pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang beragam dan relevan agar siswa dapat mengoptimalkan seluruh potensi belajarnya. Temuan ini juga memberikan masukan bagi guru dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan pola pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. H. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Iqra', 3(1), 37–52. https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.548

Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 57–62. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618

Ahmad, S., Suhartono, S., & Susetyo, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII.1 MTS Negeri 2 Kaur. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, 3(1), 44–58. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.936

Ahmar, D. A. P. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di Sd Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo. Skripsi, 20, 10–38. https://eprints.uny.ac.id/8597/

Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Al-Mau'izhoh, 3(1), 9. https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194

Ayuningtyas, V., & Sri Widyanti Hastuti, M. A. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Sma Negeri 1 Campurdarat Tahun Pelajaran 2020/2021. LITERACY - Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(1), 12–23. https://doi.org/10.53682/literacyjpe.v3i1.3687

Hidayati, D., & Ramadhani, S. (2019). Teori dan Aplikasi Pendidikan dalam Kehidupan. Bandung: CV Maulana Press.

Kurniawan, S., & Sutrisno, D. (2018). Pengembangan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Andi Offset.

Kurniawati, E., Nugraha, T., & Santoso, D. (2020). Pendidikan adaptif di era disrupsi: Tantangan dan solusi. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(1), 30-40.

Larasati, U. (2016). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 5(3), 7. eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Muhammad, I. (2019). Analisis Perilaku Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS terpadu di SMP. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951.

Putra, I. A. (2021). Perilaku belajar siswa di lingkungan sekolah. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 14(3), 167-176.

Putri, A. R., Fakhruddin, M. Y., & Hasmi, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Blended Learning Berbasis Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3119–3126. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1350

Rahman, A., & Amalia, S. (2018). Pendekatan pembelajaran partisipatif: Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(3), 22-35.

Ratnasari, K. I. (2019). Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 100–109. https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. Jurnal Masohi, 2(1), 42. https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427

Santoso, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Semarang: CV Mandiri.

Saputra, F., & Syahputra, R. (2021). Pendidikan abad 21: Pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif di era digital. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 45-56.

Simamora, R. (2021). Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Makassar: Bina Ilmu.

Sukmawati, L., & Yusuf, A. (2021). Metode Pengajaran dan Pendidikan untuk Peningkatan Keterampilan Siswa. Jakarta: Erlangga.

Susanto, A. (2018). Psikologi Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety, 2(4), 1–7. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.

Yusni, & Marlina Bakri. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(3), 400–405. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.329

Zulia, P., Sarmidin, & Ikrima, M. (2020). Peran guru pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTS Tarbiyah Islamiyah Hulu Kuantan. AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 1–16. zuliaputri181996@gmail